

**PENGARUH KONDISI KEUANGAN PERUSAHAAN, UKURAN PERUSAHAAN,  
MASA PERIKATAN AUDIT, DAN REPUTASI AUDITOR TERHADAP OPINI AUDIT  
GOING CONCERN**

**Nada Fitria, Sari Atmini**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Jalan MT. Haryono 165, Malang 65145, Indonesia

Email: [nada.sina98@gmail.com](mailto:nada.sina98@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to examine the effect of company financial condition, company size, audit tenure, and the auditor reputation on going concern audit opinion. The purposive sampling used in this study acquires the samples of 27 manufacturing companies listed on Indonesia Stock Exchange between 2015 and 2019 with 135 observable companies, analyzed by logistic regression. The result of the study indicates that company financial condition and reputation of auditors have negative and positive effect on going concern audit opinion respectively. Whilst, company size and audit tenure do not have significant effect on going concern audit opinion. The study findings reveal that the worse the company's financial condition and the better the auditor's reputation, the more likely it is to get an opinion going concern.*

*Keywords: going concern audit opinion, financial condition, company size, audit tenure, reputation of auditor*

**PENDAHULUAN**

*Going concern* merupakan keadaan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam jangka waktu ke depan yang dipengaruhi oleh faktor finansial dan non-finansial serta tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek (Santosa dan Wedari, 2007). *Going concern* menjadi salah satu konsep penting yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000). Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) menyebutkan bahwa laporan keuangan biasanya disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha entitas pelapor dan entitas pelapor akan melanjutkan usahanya di masa depan. Oleh karena itu, entitas diasumsikan tidak memiliki intensi atau keinginan untuk melakukan likuidasi atau menghentikan perdagangan. Apabila

intensi atau keinginan tersebut timbul, maka laporan keuangan tersebut harus disusun dengan dasar yang berbeda. Jika demikian, laporan keuangan menjelaskan dasar yang digunakan tersebut (IAI, 2019). Menurut Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), laporan keuangan termasuk dalam tanggung jawab manajemen perusahaan dengan menerapkan kebijakan akuntansi dan pengendalian internal terhadap kegiatan operasi perusahaan (IAI, 2011). Jika kondisi keuangan suatu perusahaan mengkhawatirkan, auditor diharapkan memberikan opini *going concern* sebagai peringatan dini (*early warning*) kepada para investor akan kegagalan keuangan perusahaan tersebut.

Karena opini audit *going concern* sangat penting untuk menjadi peringatan dini bagi pengguna laporan keuangan tentang keberlangsungan usaha perusahaan, banyak penelitian telah dilakukan untuk menguji

faktor-faktor yang memengaruhi suatu perusahaan menerima opini *going concern* dari auditor. Temuan empiris penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, masa perikatan audit (*audit tenure*), dan reputasi auditor adalah faktor-faktor yang pengaruhnya terhadap opini audit *going concern* belum konsisten.

Kondisi keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan, yang berisi informasi mengenai posisi keuangan perusahaan serta prospek perusahaan di masa mendatang yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perusahaan yang tidak sedang mengalami *financial distress* dapat memberi keyakinan kepada investor bahwa kelangsungan hidup perusahaan terjamin dan kecil kemungkinannya untuk mendapat opini audit *going concern*. Adapun sebaliknya, apabila perusahaan mengalami *financial distress* maka besar kemungkinan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan juga dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Artinya semakin besar ukuran perusahaan akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Selain kondisi keuangan dan ukuran perusahaan, lamanya waktu perikatan antara KAP dengan perusahaan klien juga dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. *Auditee* yang telah diaudit oleh suatu KAP dalam jangka waktu lama akan menjadi sumber penghasilan sehingga dapat mengurangi independensi KAP tersebut. Hal ini tentu akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan sehingga reputasi auditor akan dipertaruhkan. Namun, *audit tenure* juga

memungkinkan untuk membuat suatu KAP mampu memahami kondisi keuangan perusahaan secara mendalam dan akan lebih mudah mendeteksi masalah *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Mutcher *et al.* (1997) menemukan bukti *univariat* bahwa auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*. Auditor berskala besar diharap dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada auditor berskala kecil, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*.

Karena penelitian terdahulu belum menunjukkan temuan empiris yang konsisten, peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh faktor kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, masa perikatan audit, dan reputasi auditor tersebut terhadap opini audit *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabelnya. Penelitian ini menggunakan dua variabel yang mewakili faktor spesifik perusahaan dan dua variabel yang mewakili auditor. Penelitian ini mengambil sampel perusahaan-perusahaan sektor manufaktur. Sektor manufaktur dipilih karena Sebagian besar perusahaan yang terdaftar dalam BEI adalah sektor manufaktur, sehingga diharapkan tingkat generalisasi temuan cukup tinggi

## TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Audit

Menurut Arens, *et. al* (2011:4) *auditing* adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Sementara menurut Agoes (2004:3)

pengertian *auditing* adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Tujuan umum audit atas laporan keuangan adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan (Arens et. al, 2015:168).

### **Opini Audit**

Dalam melakukan audit suatu laporan keuangan perusahaan, auditor akan mengeluarkan opini audit pada akhir proses auditnya. Opini audit adalah laporan audit yang dibuat oleh auditor dan memuat pernyataan tertulis jelas atas laporan keuangan secara keseluruhan (Hayes, 2017:499). Opini audit dikeluarkan oleh auditor setelah ia melalui tahap-tahap audit dan telah memperoleh bukti-bukti audit yang cukup sehingga ia mendapatkan suatu keyakinan yang memadai tentang kewajaran suatu laporan keuangan. Opini audit merupakan kesimpulan dari semua proses dan tahap-tahap audit dalam menilai kewajaran laporan keuangan.

Terdapat lima jenis opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (PSA) 29 Seksi 508, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*), pendapat wajar

dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), dan pernyataan tidak memberikan pendapat (IAPI, 2011)

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan. Evaluasi auditor dihasilkan berdasar atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang terjadi di perusahaan. Kondisi dan peristiwa yang terjadi diperoleh auditor dari hasil penerapan prosedur audit yang telah direncanakan di awal masa audit (PSA 30). Auditor berkewajiban dalam mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan karena auditor dituntut untuk tidak hanya melihat hal-hal yang tercantum dalam laporan keuangan, melainkan juga harus waspada terhadap hal-hal potensial yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup usaha. Menurut SPAP SA Seksi 341, opini audit yang termasuk opini *going concern* antara lain adalah pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas, wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan tidak menyatakan pendapat. Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011).

Arens, et al (2011:52) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah kerugian usaha yang besar secara berulang, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka pendek, kehilangan pelanggan utama, terjadinya bencana yang tidak diasuransikan, seperti gempa bumi atau banjir atau masalah perburuhan yang

tidak biasa. Faktor yang terakhir adalah perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

Opini *going concern* dapat diterbitkan pada laporan audit dengan tambahan paragraf penjas di bawah paragraf pendapat yang menjelaskan dampak kondisi terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha di masa mendatang. Opini audit dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Di sisi lain, perusahaan yang mempunyai kondisi keuangan yang sehat memperoleh opini “*standard*” atau “*unqualified*” (Ramadhani, 2004).

**Teori Agensi**

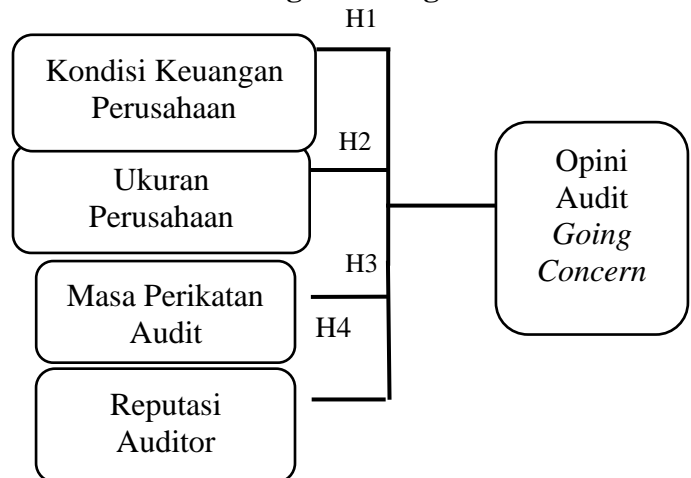
Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori agensi sebagai hubungan satu orang atau lebih (*principal*) dengan manajer (*agent*) untuk melakukan jasa atas nama prinsipal, kemudian agen diberikan kewenangan oleh prinsipal untuk membuat keputusan. Teori agensi dilandasi oleh tiga asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, keorganisasian, dan informasi (Eisenhardt,1989). Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai risiko (*risk aversion*). Berdasarkan asumsi sifat manusia tersebut, manajer sebagai agen akan cenderung mementingkan diri sendiri (*self-interest*) dan bertindak oportunistik, yaitu hendak mengambil keuntungan untuk dirinya sendiri (Eisenhardt, 1989). Hal ini akan memicu terjadinya masalah keagenan. Untuk itu, dibutuhkan peran pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara agen dan prinsipal. Auditor merupakan

pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi pengawasan atas pekerjaan manajer apakah telah bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Pengawasan dilakukan melalui sarana laporan tahunan yang telah dibuat manajer. Tugas auditor adalah memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan dan juga memberikan pertimbangan atas kelangsungan hidup perusahaan (Praptitorini dan Januari, 2011).

Prinsipal mengharapkan auditor sebagai pihak independen untuk memberikan peringatan awal mengenai kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor dan pemakai laporan keuangan lainnya apabila laporan keuangan yang mencerminkan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor (Komalasari, 2004)

**Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis**

**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teoritis**



## **Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kondisi sebenarnya suatu perusahaan dilihat dari sisi keuangannya dalam periode tertentu yang kemudian juga menunjukkan tingkat kesehatannya. Perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang sedang mengalami kondisi keuangan yang memburuk. Fitrianasari dan Januari (2008) menyatakan bahwa kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan perusahaan mengalami gangguan dalam keuangan seperti arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, dan gagal bayar pada perjanjian utang. Saat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* karena perusahaan tersebut mengindikasikan kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Kondisi ini dapat mengakibatkan ke arah kebangkrutan atau likuidasi. Maka dari itu, perusahaan tersebut akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat opini *going concern*.

Kondisi kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa nilai rasio keuangan yang nantinya memberikan indikasi bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Rasio-rasio ini digunakan oleh beberapa peneliti untuk mengembangkan model guna memprediksi kegagalan perusahaan yang akan bangkrut beberapa tahun ke depan, di antaranya adalah Altman (1968) dan Zmijewski (1984). Altman (1968) telah melakukan studi untuk menemukan suatu model prediksi kebangkrutan dalam beberapa periode sebelum kebangkrutan benar-benar terjadi. Model prediksi yang digunakan didasarkan pada kondisi keuangan perusahaan.

McKeown *et al.* (1991) menemukan bukti bahwa auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Prayogi (2016), yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Sementara itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2012) dan Wulandari (2014), kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut :

**H1 : Kondisi Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

## **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern***

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, salah satunya dengan melihat dari total aset perusahaan tersebut (Sudarmaji dan Sularto, 2007). Mutchler *et al.* (1985) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, hal ini terjadi karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan perusahaan kecil. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian.

Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005), menyatakan ketika sebuah Kantor Akuntan Publik sudah memiliki reputasi yang baik, maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif. Apabila memang

perusahaan tersebut mengalami keraguan akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak. Carcello dan Neal (2000) dalam Setyarno (2006), menemukan bahwa ada hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan audit *going concern*. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

**H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

### **Pengaruh Masa Perikatan Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Masa perikatan audit (*audit tenure*) merupakan jumlah tahun KAP melakukan perikatan audit dengan auditee yang sama. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 pasal 11 tentang jasa akuntan publik menyebutkan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama lima tahun buku berturut-turut. KAP dan akuntan publik dapat menerima kembali jasa audit umum setelah dua tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut. Ketakutan akan kehilangan sejumlah bayaran yang cukup besar akan memicu keraguan bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Standar profesional mensyaratkan KAP untuk menetapkan kebijakan dan prosedur untuk menentukan apakah akan menerima klien baru dan mempertahankan klien yang telah ada. Tujuan kebijakan ini adalah untuk meminimalkan kemungkinan auditor akan dihubungkan dengan klien yang tidak memiliki integritas, meningkatkan risiko bahwa terdapat salah saji yang material dan

tidak terdeteksi oleh auditor (Messier, 2008).

Menurut Carey dan Simnett (2006) perikatan audit yang lama akan membuat auditor kehilangan independensinya, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* lebih sulit. Berdasarkan SPAP, opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2001). De Fond *et al.* (2002) berpendapat bahwa dalam mengeluarkan opini *going concern*, auditor harus mengevaluasi performa dan tekanan yang sedang dihadapi oleh kliennya secara objektif. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian opini *going concern* dengan independensi auditor. Maka dari itu, auditor harus objektif dalam memberikan opini *going concern* terhadap kliennya agar tidak merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.

Daugherty *et al.* (2012) mengatakan bahwa rotasi auditor dapat meningkatkan independensi dengan membawa auditor baru untuk memeriksa risiko klien. Rotasi auditor dilakukan karena kualitas dan kompetensi kerja auditor cenderung menurun secara signifikan dari waktu ke waktu. Hubungan yang semakin dekat dengan manajemen menyebabkan auditor lebih mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan manajemen daripada dengan kepentingan publik (Giri, 2010).

Mautz dan Sharaf (1961) dalam Giri (2010) menyatakan bahwa debat mengenai *audit tenure* selalu dikaitkan dengan independensi. Independensi merupakan dasar bagi profesi akuntansi dan merupakan aset penting bagi akuntansi. Independensi auditor merupakan fondasi bagi laporan auditor yang dapat diandalkan. Ancaman terbesar bagi independensi auditor adalah terjadi erosi pada kejujuran yang seharusnya netral dan objektif. Semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat memengaruhi tingkat

independensi dari KAP tersebut, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* akan semakin kecil.

Hasil penelitian tentang masa perikatan audit menunjukkan temuan yang tidak konsisten. Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bahwa audit *tenure* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*. Sementara, Verdiana dan Utama (2013) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap *going concern*. Namun, penelitian ini berekspektasi bahwa semakin lama hubungan penugasan KAP oleh perusahaan, dikhawatirkan dapat berpengaruh terhadap tingkat independensi dari KAP tersebut, sehingga kemungkinan untuk memberikan opini *going concern* juga akan semakin kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

**H3 : Masa Perikatan Audit berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.**

### **Pengaruh Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern***

Craswell, *et al.* (1995) menyatakan bahwa klien biasanya memersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasional yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan dan pengakuan internasional. De Angelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko pengadilan.

De Angelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit yang dilakukan oleh akuntan

publik dapat dilihat dari ukuran KAP yang melakukan audit. Selama proses audit, KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). Hal tersebut terjadi dikarenakan KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya berkualitas dan memiliki lebih banyak klien sehingga mereka lebih berpengalaman dalam melakukan proses audit. Apabila auditor berpengalaman dalam mengaudit perusahaan, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga auditor akan lebih mampu mengetahui apabila kelangsungan hidup perusahaan mengkhawatirkan dan tidak ragu untuk memberikan opini *going concern*.

McKinley *et al.* (1985) dalam Putra (2012) menyatakan bahwa ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti *big four*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut dan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Namun Verdiana dan Utama (2013) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**H4 : Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Sektor manufaktur dipilih karena sebagian besar perusahaan yang terdaftar dalam BEI adalah sektor manufaktur, sehingga diharapkan tingkat generalisasi temuan cukup tinggi.

Penentuan sampel ditetapkan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* menentukan sampel dari

populasi yang ada berdasarkan kriteria yang dikehendaki oleh peneliti. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dengan tujuan penelitian menjadi relatif dan dapat dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Kriteria yang akan digunakan untuk pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang tidak sedang dalam proses *delisting* pada tahun 2015-2019.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen 2015-2019..
3. Perusahaan mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya tiga periode laporan keuangan selama periode pengamatan (2015-2019). Laba bersih setelah pajak negatif digunakan untuk mengindikasikan *financial distress* dan memiliki kecenderungan untuk menerima opini *going concern* (Carey dan Simnett, 2006).
4. Perusahaan memiliki data laporan keuangan lengkap dan dapat diunduh untuk penelitian ini.

### Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang ada dan tidak perlu dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa aset lancar, liabilitas jangka pendek, total aset, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, kapitalisasi pasar, total liabilitas, dan penjualan bersih. Data tersebut diambil dari laporan tahunan perusahaan manufaktur *go public* yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019. Data tersebut diperoleh dari situs BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sumber data untuk variabel dependen opini *going concern* berasal dari laporan audit publikasi yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik. Begitu pula data untuk variabel independen (kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan,

masa perikatan audit, reputasi auditor juga diperoleh dari laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.

Penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, masa perikatan audit, dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern* sebagai variabel terikat (dependen). Variabel opini audit *going concern* ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* akan diberikan kode angka 1, sedangkan perusahaan yang mendapatkan opini audit selain *going concern* akan diberikan kode angka 0.

Variabel kondisi keuangan perusahaan dalam penelitian ini akan diukur menggunakan model prediksi kebangkrutan Altman, yang terkenal dengan nama *Z score* yang merupakan suatu formula yang dikembangkan oleh Altman untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan.

Formula prediksi kebangkrutan Altman adalah :

$$Z = .012X_1 + .014X_2 + .033X_3 + .006X_4 + .999X_5 \dots\dots (3.1)$$

Keterangan :

$X_1 = \text{working capital (current asset-current liabilities)/total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$X_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$X_4 = \text{market capitalization/book value of debt}$

$X_5 = \text{sales/total aset}$

Berdasarkan analisis ini apabila nilai *Z* dari perusahaan yang diteliti lebih kecil dari 1,81 berisiko tinggi terhadap kebangkrutan, bila nilai *Z* berada diantara 1,81 sampai dengan 2,99 dikatakan masih memiliki risiko kebangkrutan dan disebut sebagai



*grey area*, bila di atas nilai 2,99 atau  $Z > 2,99$  maka aman dari kebangkrutan.

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan perusahaan yang termasuk dalam *grey area* dan *non-bankrupt* ke dalam kondisi *good*. Yang artinya perusahaan yang mempunyai nilai *Z score* sama dengan atau lebih besar dari 1,81 maka perusahaan tersebut sedang tidak dalam kondisi kesulitan keuangan. Sementara perusahaan yang memiliki nilai *Z score* lebih kecil dari 1,81 artinya perusahaan tersebut sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Setelah diklasifikasikan variabel ini kemudian diukur dengan variabel *dummy*, 0 untuk perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk, dan 1 untuk perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik.

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset perusahaan karena salah satu indikator besar atau tidaknya perusahaan adalah ukuran aset. Dengan lebih kecilnya kemungkinan kebangkrutan yang dialami perusahaan berukuran besar jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, maka kemungkinan untuk menerima opini *going concern* juga lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

*Audit tenure* diukur berdasarkan lama pemberian jasa audit oleh KAP. Selama perusahaan tidak melakukan rotasi Akuntan Publik (KAP), maka *tenure* akan terus bertambah setiap tahunnya. Jika rotasi Akuntan Publik (KAP) terjadi di tahun  $t$ , maka *tenure* kembali ke angka 1.

Reputasi auditor dicerminkan oleh prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki oleh auditor tersebut. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP

tersebut termasuk dalam *The Big Four*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *The Big Four*.

### Metode Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan analisis multivariat dengan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya berskala dikotomi. Berdasarkan data dan analisis yang ada, dapat dirumuskan dalam persamaan penelitian berikut:

$$GCO_{it} = \alpha + \beta_1(ZSCORE_{it}) + \beta_2(SIZE_{it}) + \beta_3(TENURE_{it}) + \beta_4(REP_{it}) + \varepsilon_{it} \dots (3.2)$$

Keterangan:

$\alpha$  = Konstanta

$GCO_{it}$  = Opini *going concern* yang diberikan oleh auditor kepada perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ . Nilai 1 jika opini *going concern*, dan nilai 0 jika opini *non going concern*.

$ZSCORE_{it}$  = Kondisi keuangan perusahaan perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  yang diukur dengan Altman *Z score*. Nilai 1 jika berada pada kondisi keuangan yang tidak sehat, dan nilai 0 jika berada pada kondisi keuangan yang sehat.

$SIZE_{it}$  = Logaritma natural dari total aset perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

$TENURE_{it}$  = Lama masa pemberian jasa audit oleh suatu KAP pada perusahaan  $i$  pada tahun  $t$ .

$REP_{it}$  = reputasi auditor perusahaan  $i$  pada tahun  $t$  yang diukur apabila KAP

termasuk *big four* maka mendapat nilai 1 dan nilai 0 apabila tidak termasuk *big four*.

Dalam melakukan analisis regresi logistik perlu dilakukan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis yang dilakukan antara lain adalah:

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik untuk meringkas satu set angka; rata-rata (mean), median, nilai maksimum dan nilai minimum. (Wooldridge, 2012:704). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Hasil dari analisis deskriptif berguna untuk mendukung interpretasi terhadap analisis dengan teknik lainnya (Ghozali, 2016). Data yang diteliti akan dikelompokkan berdasarkan opini audit yang diterimanya dalam dua kategori, yaitu *auditee* yang menerima opini audit *going concern* (GCO) dan *auditee* yang menerima opini audit *non going concern* (NGCO).

#### 2. Analisis Statistik Inferensial

Penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial untuk pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *multivariate* dengan menggunakan regresi logistik, karena variabel independennya merupakan variabel *dummy*. Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, yang artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

#### 3. Menilai Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Model ini digunakan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (Ghozali, 2016).

Keterangan dari hasil menilai kelayakan model regresi :

1. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak dapat memprediksi nilai observasinya.
2. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

#### 4. Menilai Keseluruhan Model

Pengujian terhadap keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah model telah cocok dengan data, baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model. Pengujian terhadap keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \log \text{likelihood} (-2LL_0)$  awal (*block number* = 0) dengan  $-2 \log \text{likelihood} (-2LL_1)$  akhir (*block number* = 1). Jika nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada *block number* = 0 lebih besar dari nilai  $-2 \log \text{likelihood}$  pada *block number* = 1, maka dapat dikatakan model regresi yang dihipotesiskan fit dengan data. Sebaliknya, Jika nilai  $\log \text{likelihood}$  pada *block number* = 0 lebih kecil dari nilai  $\log \text{likelihood}$  pada *block number* = 1, maka dapat dikatakan model regresi tersebut tidak fit dengan data (Ghozali, 2016:328).

#### 5. Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti H<sub>1</sub> didukung, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti H<sub>1</sub> tidak didukung, yang berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, sehingga sampel yang diperoleh merupakan representasi dari populasi yang ada serta sesuai dengan tujuan penelitian. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan tampak dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019	144
2	Perusahaan yang <i>delisting</i> dalam rentang waktu 5 tahun penelitian	(4)

3	Perusahaan yang tidak mengalami laba bersih setelah pajak negatif minimal tiga periode dari lima tahun pengamatan	(88)
4	Perusahaan dengan data tidak lengkap (tidak tersedia laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen)	(25)
<b>Perusahaan Sampel</b>		27
<b>Jumlah observasi selama rentang waktu 5 tahun penelitian</b>		135

Berdasarkan proses seleksi sampel di atas, terpilih sebanyak 27 perusahaan sampel dengan periode pengamatan 5 tahun, sehingga total observasi adalah 135. Perusahaan yang terpilih menjadi sampel penelitian tersebut dipaparkan pada Lampiran 1 sesuai dengan nama perusahaan dan kode *listing* di BEI.

### Statistik Deskriptif

Dengan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) dapat diketahui rata-rata, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dari masing-masing variabel dari 135 unit observasi pada penelitian ini. Tabel 4.2 menjelaskan mengenai hasil statistik deskriptif dari variabel independen.

**Tabel 4.2 Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kondisi keuangan perusahaan	135	0,0 0	1,00	0,748 1	0,43 6
Ukuran Perusahaan	135	11, 80	31,4 3	18,70 4	6,26 2

Masa Perikatan Audit	135	1,00	5	2,853	1,466
----------------------	-----	------	---	-------	-------

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa terdapat 135 observasi yang dilakukan. Variabel kondisi keuangan perusahaan yang merupakan variabel *dummy* memiliki rata-rata sebesar 0,7481 yang berarti terdapat 25,2% atau sebanyak 34 perusahaan sampel yang memiliki kondisi keuangan tidak sehat. Sisanya sebanyak 74,8% atau sebanyak 101 perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat. Kondisi keuangan perusahaan akan mempengaruhi keputusan auditor untuk memberikan opini *going concern*.

Nilai tertinggi variabel ukuran perusahaan berdasarkan total aset adalah 31.431.000.000.000, sedangkan untuk nilai terendah variabel ukuran perusahaan adalah 11.804.000.000.000. Rata-rata dari total aset perusahaan sampel adalah 18.704.000.000.000 dengan standar deviasi sebesar 6.262.000.000.000. Ukuran Perusahaan akan mempengaruhi kemampuan perusahaan tersebut dalam mengatasi masalah keuangan yang dihadapinya.

Variabel masa perikatan audit memiliki rata-rata sebesar 2,853 yang berarti bahwa rata-rata waktu perikatan kerja KAP dan perusahaan di Indonesia adalah 2,8 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini telah mematuhi Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 20/2015 dimana jangka waktu penugasan audit untuk KAP dibatasi maksimal 5 tahun.

Variabel reputasi auditor merupakan klasifikasi apakah auditor eksternal perusahaan termasuk ke dalam klasifikasi *big four*. Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang memiliki rata-rata sebesar 0,411 yang berarti terdapat 41,05% atau sebanyak 39 perusahaan yang diaudit oleh KAP yang termasuk ke dalam klasifikasi *big four*. Sedangkan sisanya, 58,95% atau

sebanyak 56 perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*. De Angelo (1981) dalam Setyarno et. al (2006) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil, sehingga akan mempengaruhi keputusan dalam memberikan opini *going concern*.

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Opini Going Concern**

Variabel		Frekuensi	Presentase
Opini Going Concern	Non Going Concern	115	82,2
	Going Concern	20	14,8
	Total	135	100

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel *dummy*, dimana angka 1 akan diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan angka 0 akan diberikan kepada perusahaan yang menerima opini audit selain *going concern*. Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bagaimana distribusi frekuensi variabel dependen GCO dari sebanyak 135 sampel perusahaan. Sebanyak 20 perusahaan atau sebanyak 14,8% menerima opini audit *going concern*. Sedangkan sebanyak 115 perusahaan atau sebesar 85,2% menerima opini selain *going concern*.

### Hasil Uji Regresi Logistik

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, masa perikatan audit, dan reputasi auditor terhadap opini *going concern*. Karena variabel dependen berbentuk ordinal (ya /tidak), pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik. Tahapan dalam pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Menguji kelayakan model regresi.

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

Hasil pengujian dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* ditunjukkan pada tabel berikut ini

**Tabel 4.4 Uji Hosmer and Lemeshow**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1,259	8	,989

Sumber data: Lampiran 3

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.4 di atas, pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 1,259 dengan signifikansi (p) sebesar 0,989. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya.

### 2. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*).

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai  $-2 \text{ Log Likelihood}$  (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal (*initial -2LL function*) dengan nilai  $-2LL$  pada langkah berikutnya ( $-2LL$  akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2005).

Tabel berikut menunjukkan hasil perbandingan antara  $-2LL$  awal dengan  $-2LL$  akhir.

**Tabel 4.7 Nilai Statistik Likelihood**

-2LL	Nilai
------	-------

1. Awal (blok 0)	113,261
2. Akhir (blok 1)	71,463

Sumber data: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas, nilai  $-2LL$  awal adalah sebesar 113,261. Setelah dimasukkan keenam variabel independen maka nilai  $-2LL$  akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 71,463. Penurunan *likelihood* ( $-2LL$ ) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Adapun hasil probabilitas masing-masing responden dan distribusi hasil peluang untuk menunjukan kecenderungan variabel sebagai berikut

**Tabel 4.8 Tabel Klasifikasi**

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		Opini Going Concern Non Going Concern	Opini Going Concern Going Concern	
Step 1	Opini Going Concern	107	8	93.0
	Non Going Concern	8	12	60.0
	Overall Percentage			88.1

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa dari 135 sampel, terdapat 107 pengamatan yang tidak *going concern*, setelah diprediksi dengan analisis regresi logistik terdapat 8 pengamatan yang berpindah menjadi opini *going concern*, dengan kata lain sebesar 93% dari 115 *non going concern*. Kemudian dari 20 pengamatan yang *going concern* setelah diprediksi terdapat 8 pengamatan yang berubah menjadi *non going concern* atau sebesar 60% dari 20 pengamatan yang *going concern*. Berdasarkan hasil analisis tersebut maka secara umum model yang diperoleh dapat diandalkan dalam memprediksi sebesar 88,1%.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda.

**Tabel 4.9 Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	71,463(a)	.266	.469

Berdasarkan hasil Tabel 4.9 uji regresi logistik (lihat lampiran) diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,469 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, masa perikatan audit, dan reputasi auditor adalah sebesar 46,9%, sedangkan sisanya sebesar 53,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, masa perikatan audit, reputasi auditor, dan ukuran perusahaan memberikan pengaruh sebesar 46,1% terhadap variabel opini *going concern*.

#### 4. Menguji Koefisien Regresi (Uji Wald) Untuk Menguji Signifikansi Setiap Variabel

Model regresi logistik yang terbentuk disajikan pada tabel berikut ini.

Variabel Bebas	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp (B)	Kesimpulan
Zscore	-2,473	0,647	14,611	1	0,000	0,084	Signifikan
Size	0,044	0,058	0,572	1	0,449	1,045	Tidak Signifikan
Tenure	-0,138	0,227	0,373	1	0,541	0,871	Tidak Signifikan
Rep	2,457	0,783	9,835	1	0,002	11,670	Signifikan
Constant	0,133	1,954	0,005	1	0,946	1,142	

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas, hasil pengujian menghasilkan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,133 + -2,473 ZSCORE - 0,044 SIZE + -0,138 TENURE + 2,457 REP + e$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk, hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. **H<sub>1</sub> : Kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern***

Variabel kondisi keuangan perusahaan menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -2,473 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  maka hipotesis H<sub>1</sub> didukung. Artinya variabel kondisi keuangan perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap opini *going concern*.

b. **H<sub>2</sub> : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini *going concern***

Variabel ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi sebesar 0,044 dan tingkat signifikansi 0,449. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari  $\alpha=5\%$ , maka H<sub>2</sub> tidak didukung. Artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

c. **H<sub>3</sub> : Masa perikatan audit berpengaruh negatif terhadap opini *going concern***

Variabel masa perikatan audit menghasilkan koefisien regresi negatif sebesar -0,138 dengan signifikansi (p) sebesar 0,227. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari  $\alpha=5\%$  maka hipotesis H<sub>3</sub> tidak didukung. Artinya masa perikatan audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

d. **H<sub>4</sub> : Reputasi Auditor berpengaruh positif terhadap Opini *Going Concern***

Variabel reputasi auditor menghasilkan koefisien regresi positif sebesar 2,457 dengan signifikansi (p) sebesar 0,002. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari  $\alpha=5\%$  maka hipotesis H<sub>4</sub> didukung. Artinya variabel reputasi auditor memberikan pengaruh positif terhadap opini *going concern*.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini diambil sebanyak 135 pengamatan yang terdiri dari 27 perusahaan selama 5 tahun. Uji asumsi pertama merupakan uji kelayakan model yang terdiri atas Uji *Hosmer and Lemeshow* dan Uji *Iteration History*. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow* menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dapat disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya. Sedangkan pada uji *iteration history* didapatkan penurunan -2LL saat variabel bebas belum dimasukkan dengan saat variabel bebas dimasukkan dalam model regresi logistik, sehingga didapatkan model logistik yang baik.

### **Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan (X<sub>1</sub>) terhadap Opini *Going Concern* (Y)**

Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan kondisi sebenarnya suatu perusahaan dilihat dari sisi keuangannya dalam periode tertentu yang kemudian juga menunjukkan tingkat kesehatannya. Untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan, penelitian ini menggunakan model *Altman Z Score*. Pada model *Altman*, apabila  $Z < 1,81$  maka perusahaan diklasifikasikan sebagai *bankrupt* atau diprediksi akan bangkrut. Nilai  $Z > 2,99$  maka perusahaan diklasifikasikan sebagai *non-bankrupt* atau diprediksi tidak akan bangkrut. Sedangkan nilai antara  $1,81 < Z < 2,99$  masuk dalam *grey area*. Namun pada penelitian ini nilai dari *Z Score Altman* bukan untuk memprediksikan suatu perusahaan dalam kondisi bangkrut atau tidak bangkrut, melainkan hanya untuk mengukur kondisi keuangannya saja. Maka dari itu, diharapkan kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*, dimana jika kondisi keuangan perusahaan berada pada kondisi tidak sehat, maka kemungkinan dikeluarkannya opini *going concern* juga akan semakin besar.

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, ini terlihat dari nilai signifikansinya yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sementara itu, koefisien yang dihasilkan adalah sebesar -2,473 yang berarti kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh yang negatif terhadap opini *going concern*. Maka dapat disimpulkan, semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka kemungkinan mendapatkan opini *going concern* akan semakin besar. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. *Financial distress* dapat mengakibatkan ke arah kebangkrutan atau likuidasi. Maka dari itu, perusahaan tersebut akan memiliki kemungkinan lebih besar untuk mendapat opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Carey dan Simnett (2006), Putra (2012), dan Prayogi (2016) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini *going concern*. Hal ini juga mendukung pendapat yang menyatakan bahwa auditor pada umumnya akan mengeluarkan opini *going concern* kepada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan (X<sub>2</sub>) terhadap Opini *Going Concern* (Y)**

Variabel ukuran perusahaan memiliki signifikansi  $0,449 > 5\%$ , maka dapat disimpulkan bahwa H<sub>2</sub> tidak didukung yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur melalui natural logaritma dari total aset tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan auditee untuk

meningkatkan saldo labanya. Dari pengamatan yang dilakukan terhadap 135 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian banyak ditemukan auditee yang mengalami rugi ataupun memiliki nilai saldo laba yang negatif walaupun memiliki nilai total aktiva yang meningkat tiap tahunnya, auditee akan mengalami masalah going concern apabila terus menerus mengalami saldo laba yang negatif setiap tahunnya. Jadi perusahaan besar yang memiliki nilai aset yang besar juga belum tentu menjadikan perusahaan tidak mendapatkan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Putra (2012), Wulandari (2014), Harris dan Merianto (2015), Prayogi (2016) serta Safitri (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

### **Pengaruh Masa Perikatan Audit (X3) terhadap Opini Going Concern (Y)**

Pengaruh masa perikatan audit terhadap opini *going concern* dalam penelitian ini tidak signifikan dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.541 > 5\%$ , sehingga dapat dikatakan bahwa lamanya perikatan kerja auditor dan klien tidak mempengaruhi kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Hal ini berarti  $H_3$  ditolak. Bukti empiris mengindikasikan lamanya perikatan auditor dengan kliennya tidak akan menurunkan independensi auditor dan tidak akan mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit going concern. Apabila auditor menemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup perusahaan yang diaudit, maka auditor akan mengungkapkan opini audit *going concern*, terlepas dari

seberapa lama auditor dan klien terlibat dalam perikatan kerja.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hipotesis yang dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu semakin lama jangka waktu perikatan auditor dengan kliennya maka akan menurunkan independensi auditor, sehingga kemungkinan untuk mengeluarkan opini *going concern* semakin kecil. Penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Carey dan Simnett (2006) serta Junaidi dan Hartono (2010), yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif dengan keputusan dikeluarkannya opini going concern.

### **Pengaruh Reputasi Auditor (X4) terhadap Opini Going Concern (Y)**

Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (5%). Sementara itu, koefisien yang dihasilkan adalah positif yaitu sebesar 2,457. Berarti semakin besar KAP, maka auditor akan menjadi lebih berpengalaman karena jumlah klien yang lebih banyak. Apabila auditor berpengalaman dalam mengaudit perusahaan, auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga auditor akan lebih mampu mengetahui apabila kelangsungan hidup perusahaan mengkhawatirkan dan tidak ragu untuk memberikan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Junaidi dan Hartono (2010) yang



mengatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*, yang berarti semakin besar reputasi Kantor Akuntan Publik maka semakin besar kualitas audit yang diberikannya. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Putra (2012) dan Verdiana dan Utama (2013) yang menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern*, yang artinya semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini *going concern* akan semakin besar. Sementara itu, ukuran perusahaan dan masa perikatan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Artinya besar atau kecilnya perusahaan dan lamanya perikatan kerja auditor dan klien tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Namun, reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, yang artinya semakin berpengalaman seorang auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga auditor akan lebih mampu mengetahui apabila kelangsungan hidup perusahaan mengkhawatirkan dan tidak ragu untuk memberikan opini *going*

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern*, yang artinya semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka kemungkinan untuk menerima opini *going concern* akan semakin besar. Sementara itu, ukuran perusahaan dan masa perikatan audit tidak berpengaruh signifikan terhadap opini

*going concern*. Artinya besar atau kecilnya perusahaan dan lamanya perikatan kerja auditor dan klien tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*. Namun, reputasi auditor berpengaruh positif terhadap opini *going concern*, yang artinya semakin berpengalaman seorang auditor, maka auditor akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit, sehingga auditor akan lebih mampu mengetahui apabila kelangsungan hidup perusahaan mengkhawatirkan dan tidak ragu untuk memberikan opini *going concern*.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari kekurangan yaitu, dalam proses seleksi sampel untuk memenuhi kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian, sampel yang didapat berkurang banyak dikarenakan banyak perusahaan yang belum menerbitkan laporan keuangannya untuk tahun 2019 sehingga jumlah sampel menjadi sedikit.

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk lingkup yang lebih luas tidak hanya di sektor manufaktur saja.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan untuk periode pengamatan yang lebih lama sehingga dapat melihat kecenderungan penerimaan opini audit *going concern* dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kondisi ekonomi pada saat itu.
3. Mengubah kriteria dalam seleksi sampel agar sampel yang didapat lebih banyak, seperti hanya memberikan kriteria perusahaan yang mengalami kerugian selama 1 tahun periode penelitian.

4. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi opini *going concern* diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain di luar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2014). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Altman, E. I. (1984). A Further Empirical Investigation of The Bankruptcy Cost Question. *Journal of Finance*, Vol. 39, Issue 4.
- Altman, E., & McGough, T. (1974). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*.
- Arens, A. A., & et al. (2011). *Auditing dan Jasa Assurance*. Jakarta: Erlangga.
- Astuti, I. R., & Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 1, No. 2.
- Bougie, & Sekaran. (2013). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. New York.
- Carcello, J. V., & Neal, T. L. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*, Vol. 75, No. 4.
- Carey, P., & Simnett, R. (2006). Audit Partner Tenure and Audit Quality. *The Accounting Review* Vol. 81, No. 3.
- Choi, J.-H., Kim, F., Kim, J.-B., & Zang, Y. (2010). Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 29 No. 1.
- Craswell, Francis, A., & Taylor, S. (1995). Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*.
- Daugherty, B. E., Dickins, D., Hatfield, R. C., & Higgs, J. L. (2012). Mandatory Audit Partner Rotation: Perceptions of Audit Quality Consequences. *Current Issues in Auditing*, Vol. 7, Issue 1.
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*.
- DeFond, M. L. (2002). Do Non-Audit Service Fees Impair Auditor Independence? Evidence from Going Concern Audit Opinions.
- DeFond, M. L., Raghunandan, K., & Subramanyam, K. R. (2002). Do Non-Audit Service Fees Impair Auditor Evidence? Evidence from Going Concern Audit Opinions. *Journal of Accounting Research*, Vol. 40, No. 4.
- Eisenhardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14.
- Fanny, M., & Saputra, S. (2005). Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta).
- Foroghi, D. (2012). Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research In Business*, Vol. 3, No. 9.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS (Edisi Ke 4)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM*

- SPSS 23 (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, E. F. (2010). Pengaruh Tenor KAP dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Gray, L., & Manson, S. (2000). *The Audit Process, Principles, Practice and Cases. Second Edition*. Thomson Learning.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Vol. 4, No. 3*.
- Hayes, R. (2017). *Prinsip Prinsip Pengauditan Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, I. A. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: IAI. Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Going Concern Pada Auditee. *Jurnal Maksi, UNDIP, Vol. 8, No. 1*.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics (JFE), Vol. 3, No. 4*.
- Junaidi, & Hartono, J. (2010). Faktor Non Keuangan Pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*.
- Komalasari, A. (2004). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor dan Proxi Going Concern Terhadap Opini Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 9, No. 2*.
- Mayangsari, S. (2003). Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan.
- McKeown, J. R., Mutchler, J. F., & Hopwood, W. (1991). Toward an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Reports of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*.
- Messier, W. F. (2008). Can Audit Partners Predict Subordinates' Ability to Detect Errors? *Journal of Accounting Research, Vol. 46, Issue 5*.
- Mutcher, W. H., & McKeown, J. M. (1997). The Influence of Contary Information and Mitigating Factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research Vol. 35, No. 2*.
- Mutchler, J. (1984). Auditor Perceptions of the Going Concern Opinion Decision. *Auditing: Journal Practice & Theory*.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 8, No. 1*.
- Prayogi, E. D. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2015).
- Putra, E. (2012). Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *E-Prints at UNY*.
- Rahayu, A. W., & Widi, P. (2011). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor Terhadap

- Penerimaan Opini Audit Going Concern.
- Ramadhanty, S. (2018). Analisis Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, Kualitas Audit, dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 7, No. 2*.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Jakarta. *Tesis S2, Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Safitri, R. (2017). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Kualitas Audit, Audit Client Tenure, Debt Default dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *JOM Fekon Vol.4 No. 1*.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Vol. 11, No 2*.
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia Vol. 11, No. 2*.
- Setiawan, S. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Vol. V, No. 1*.
- Setyarno, B., & Januati, I. (2006). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Solikhah, B. (2007). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Supardi, & Mastuti, S. (2003). Validitas Penggunaan Z-Score Altman untuk Menilai Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Go-Public di BEJ. *KOMPAK, No. 7*.
- Venuti, L. (2007). Adaptation, Translation, Critique. *Journal of Visual Culture*.
- Verdiana, K. A., & Utama, I. (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, Disclosure, Audit Client Tenure Pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana 5.3*.
- Wooldridge, J. M. (2012). *Introductory Econometrics A Modern Approach 5th Edition*. South-Western Cengage Learning.
- Wulandari, S. (2014). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 6, No. 3*.
- Yudhanto, A. A., & Maitmunah, S. (2012). Faktor-Faktor Non Keuangan yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting Vol. 1*.
- Yusuf, S. R. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Perusahaan Dalam Menerima Laporan Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2009-2011).
- Zmijewski, M. E. (1984). Methodological Issues Related to the Estimation of Financial Distress Prediction Models. *Journal of Accounting Research Vol. 2*

